

Penguatan Ekosistem Literasi Anak melalui Integrasi Sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Bayuning

**Fajrin Dwi Ariani¹, Ivan Rizki², Adih Wahdatul Putuh³, Kutiah Dwi Antika⁴,
Cantika Prihatinningsih⁵, Sandi Nasrudin Wibowo⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Received : 17 September 2026, Revised : 06 Oktober 2026, Published : 15 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Sandi Nasrudin Wibowo

E-mail: sandi.nwibowo@ugj.ac.id

Abstrak

Ketersediaan bahan bacaan dan ruang literasi belum dengan sendirinya menjamin pemanfaatannya secara aktif oleh anak apabila akses tersebut tidak dihubungkan dengan aktivitas yang mendorong interaksi dengan teks. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat ekosistem literasi anak dengan mengorganisasikan sumber daya dan aktivitas literasi yang menghubungkan sekolah dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Taman Pelangi di Desa Bayuning, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan bersama mitra, penataan koleksi, membaca nyaring interaktif, ulasan buku, proyek berbasis isi bacaan, penulisan cerita, kunjungan literasi, dan apresiasi literasi. Evaluasi menggunakan observasi keterlibatan, catatan penyelesaian kegiatan, pemeriksaan karya, dokumentasi, dan diskusi dengan mitra. Hasil program menunjukkan bahwa sekitar 1.000 buku berhasil didata, dilabeli, dikelompokkan, dan ditata. Proyek berbasis bacaan melibatkan 92 siswa dengan sekitar 90% peserta menyelesaikan tahapan kegiatan, sedangkan kegiatan menulis melibatkan 30 siswa dengan 90% menyelesaikan cerita pendek. Kunjungan literasi melibatkan 28 siswa dan satu guru. Secara implementatif, program menghubungkan empat lapisan ekosistem literasi, yaitu akses bahan bacaan, interaksi dengan teks, produksi karya berbasis bacaan, dan koneksi sekolah–komunitas. Karena tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah secara menyeluruh, hasil tersebut ditafsirkan sebagai bukti keterlaksanaan, partisipasi, dan luaran program, bukan sebagai bukti kausal peningkatan kemampuan literasi.

Kata kunci - ekosistem literasi, literasi anak, membaca nyaring, sekolah, taman bacaan masyarakat

Abstract

The availability of reading materials and literacy spaces does not in itself ensure their active use by children when access is not connected to activities that encourage interaction with texts. This community service program aimed to strengthen a child literacy ecosystem by organizing literacy resources and activities that connected schools with Taman Pelangi Community Reading Center in Bayuning Village, Kadugede District, Kuningan Regency. The program used a participatory approach through joint needs identification, collection organization, interactive read-aloud sessions, book reviewing, reading-based projects, story writing, literacy visits, and literacy appreciation activities. Evaluation drew on observations of participation, activity-completion records, student work, documentation, and discussions with partners. Approximately 1,000 books were recorded, labeled, classified, and reorganized. Reading-based projects involved 92 students, with about 90% completing the activity stages; story-writing activities involved 30 students, with 90% completing a short story; and the literacy visit involved 28 students and one teacher. At the implementation level, the program connected four layers of the literacy ecosystem: access to reading materials, interaction with texts, production of reading-based work, and

school–community connection. Because comprehensive pre–post measurement was not employed, the findings are interpreted as evidence of implementation, participation, and program outputs rather than causal improvement in literacy skills.

Keywords – literacy ecosystem, child literacy, read-aloud, school, community reading center

How To Cite : Ariani, F. D. ., Rizki, I. ., Putuh, A. W. ., Antika, K. D. ., Prihatinningsih, C. ., & Wibowo, S. N. . (2026). Penguatan Ekosistem Literasi Anak melalui Integrasi Sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Bayuning. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(12), 1358-1369. <https://doi.org/10.59837/5tde9m80>

Copyright ©2026 Fajrin Dwi Ariani, Ivan Rizki, Adih Wahdatul Putuh, Kutiah Dwi Antika, Cantika Prihatinningsih, Sandi Nasrudin Wibowo

PENDAHULUAN

Literasi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga dengan bagaimana anak terlibat dengan teks, memperoleh kesempatan memilih bacaan, membangun motivasi membaca, dan berpartisipasi dalam pengalaman sosial yang menyertai aktivitas membaca. Literatur mutakhir menempatkan reading engagement sebagai konstruk multidimensional yang mencakup dimensi perilaku, kognitif, afektif, dan sosial (Lee et al., 2021; McGeown & Smith, 2024). Dalam perspektif reading for pleasure, pengalaman membaca juga berkaitan dengan afeksi, pilihan, relasi sosial, dan pengalaman personal anak sebagai pembaca (Boyask et al., 2023; Cremin & Scholes, 2024; Vogrinčič Čepič et al., 2024). Motivasi membaca menjadi komponen yang relevan karena kontribusinya terhadap perkembangan pemahaman bacaan dapat berubah sepanjang jenjang sekolah dasar (Li et al., 2024). Hubungan antara kesenangan membaca dan capaian membaca pun tidak tepat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat satu arah karena pola hubungan keduanya dapat berbeda menurut tahap perkembangan siswa (Coventry et al., 2023). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang mendukung anak memerlukan lebih dari sekadar ketersediaan buku, tetapi anak juga membutuhkan kesempatan untuk menemukan, memilih, menggunakan, membicarakan, dan merespons teks secara bermakna.

Akses terhadap bahan bacaan merupakan salah satu prasyarat lingkungan tersebut. Perpustakaan sekolah dapat mendukung reading for pleasure melalui keberagaman koleksi dan kesempatan bagi anak menemukan bacaan yang sesuai dengan minatnya (Loh et al., 2022). Pemilihan teks oleh anak juga dipengaruhi oleh minat, karakteristik bacaan, tantangan yang dirasakan, dan pengalaman personal sebagai pembaca (Reedy & Reedy, 2024). Selain itu, lingkungan dan budaya membaca turut membentuk pengalaman anak dalam berinteraksi dengan aktivitas membaca (Vanden Dool & Simpson, 2021). Namun, keberadaan koleksi tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya interaksi aktif dengan teks. Koleksi perlu ditempatkan dalam lingkungan yang memungkinkan anak mengakses dan menggunakan bahan bacaan melalui aktivitas literasi yang terstruktur.

Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah membaca nyaring interaktif. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengarkan teks, tetapi dapat dilibatkan melalui pengamatan ilustrasi, pertanyaan, prediksi, percakapan, dan penyampaian kembali isi bacaan. Kajian mengenai dialogic reading menunjukkan pentingnya interaksi antara pembaca dewasa dan anak dalam kegiatan membaca bersama (Pillinger & Vardy, 2022). Pada konteks sekolah dasar, Rahayu & Mustadi (2022), Nurzaman (2023), Durriyah et al. (2024) menunjukkan relevansi read-aloud dan interactive read-aloud dalam aktivitas literasi. Perencanaan pertanyaan dan pola interaksi turut menentukan bagaimana anak terlibat dengan teks (Venegas & Guanzon, 2023), sementara respons anak selama membaca bersama dapat mencerminkan proses pemaknaan yang bersifat multidimensional (Clinton-Lisell et al., 2024; Watts & Gandy, 2024). Dengan demikian, bahan bacaan memperoleh fungsi literasinya bukan hanya melalui ketersediaannya, tetapi melalui bentuk interaksi yang terjadi ketika teks digunakan.

Selain aktivitas membaca dan interaksi dengan teks, pengalaman literasi dapat diarahkan pada kegiatan yang mendorong anak mengolah informasi dari bacaan dan menghasilkan suatu karya.

Pendekatan berbasis proyek menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menghasilkan luaran tertentu. Kajian mengenai project-based learning menunjukkan bahwa penerapannya perlu memperhatikan proses implementasi dan bukti hasil kegiatan (Ferrero et al., 2021;Krajcik et al., 2023). Pendekatan berbasis proyek juga telah digunakan dalam pengembangan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia (Faridah et al., 2022). Perspektif tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas berbasis bacaan dapat dikembangkan tidak hanya untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk mendorong anak menghasilkan karya sebagai luaran kegiatan.

Lingkungan literasi anak juga tidak terbatas pada sekolah. Ruang baca komunitas dapat memperluas kesempatan anak dan keluarga untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Studi mengenai community hubs menunjukkan relevansi pengembangan lingkungan membaca bersama pemangku kepentingan, sedangkan pendekatan co-design memperlihatkan pentingnya keterlibatan pengguna dalam pembentukan ruang literasi komunitas (Dunstan et al., 2024;Smith et al., 2023). Perspektif tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah dan ruang baca komunitas tidak harus berfungsi sebagai lingkungan yang terpisah. Keterhubungan keduanya berpotensi memperluas ruang pengalaman literasi anak dari kegiatan sekolah menuju lingkungan komunitas.

Dalam konteks Indonesia, ruang literasi komunitas juga diwujudkan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan aktivitas literasi bagi anak maupun masyarakat. TBM dapat menjadi ruang bagi aktivitas literasi anak dan masyarakat melalui pengelolaan koleksi, program membaca, kegiatan kreatif, dan keterlibatan komunitas (Dewanty & Nawangsari, 2024;Fitri et al., 2024;Rodin, 2022). Dimensi sosial dalam praktik literasi di TBM juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca dapat berkembang melalui interaksi antara anak, pengelola, dan lingkungan masyarakat (Ikhsan & Primadesi, 2023). Selain keberadaan koleksi dan kegiatan literasi, pengelolaan sumber daya menjadi bagian penting dalam mendukung pemanfaatan TBM. Pengelolaan koleksi yang lebih terstruktur dapat mendukung kesiapan layanan dan pemanfaatan ruang baca oleh masyarakat (Nasution & Monika, 2024). Dengan demikian, penguatan TBM tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi bagaimana koleksi dan aktivitas literasi dikelola agar digunakan secara lebih optimal.

Literatur tersebut telah memberikan dasar yang kuat mengenai akses bahan bacaan, keterlibatan membaca, membaca bersama, dan lingkungan literasi komunitas. Namun, masing-masing komponen sering memperoleh penekanan yang berbeda. Dalam konteks program pengabdian, persoalan yang relevan bukan semata-mata apakah masing-masing aktivitas literasi telah dikenal, melainkan bagaimana sumber daya dan aktivitas tersebut dapat diorganisasikan sebagai rangkaian implementasi yang saling terhubung. Penataan koleksi, membaca nyaring, ulasan buku, proyek berbasis bacaan, produksi tulisan, dan kunjungan ke ruang baca bukan merupakan aktivitas yang secara individual baru. Ruang kontribusi program terletak pada konfigurasi implementatif yang menghubungkan aktivitas tersebut dari akses terhadap bahan bacaan menuju interaksi dengan teks, produksi karya, dan koneksi sekolah–komunitas.

Kebutuhan tersebut ditemukan di Desa Bayuning, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Identifikasi awal bersama mitra menunjukkan adanya modal literasi berupa TBM Taman Pelangi dan Perpustakaan Sekolah. Namun, sumber daya tersebut belum terkelola secara optimal. Sekitar 1000 koleksi buku belum terkelompokkan secara sistematis, dan aktivitas literasi yang menggabungkan bahan bacaan dengan pengalaman anak masih sangat terbatas. TBM Taman Pelangi memiliki potensi sebagai simpul literasi komunitas, tetapi keberadaan ruang dan koleksi perlu diaktifkan melalui kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan bahan bacaan secara lebih terstruktur. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan program yang menghubungkan aktivitas literasi sekolah dengan pemanfaatan TBM.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program ini bertujuan mengorganisasikan dan mengaktifkan sumber daya literasi lokal melalui rangkaian kegiatan yang menghubungkan akses bahan bacaan, interaksi anak dengan teks, produksi karya berbasis bacaan, dan pemanfaatan TBM

sebagai ruang literasi komunitas. Artikel ini berkontribusi pada dokumentasi dan analisis konfigurasi pelaksanaan program, bukan pada klaim kebaruan setiap aktivitas atau pembuktian pengaruh kausal terhadap kemampuan literasi anak. Posisi ini memungkinkan pengalaman pengabdian di Bayuning dibaca sebagai konfigurasi implementatif yang dapat menjadi rujukan kontekstual bagi pengembangan kemitraan literasi sekolah–komunitas sekaligus sebagai dasar bagi evaluasi outcome yang lebih kuat pada program berikutnya.

METODE

Program pengabdian dilaksanakan di Desa Bayuning, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, melalui kegiatan KKN Tematik Literasi Universitas Swadaya Gunung Jati Tahun Akademik 2026/2027. Kegiatan dilaksanakan selama Agustus 2026 dengan melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, SD Negeri 1 Bayuning, SD Negeri 2 Bayuning, pengelola TBM Taman Pelangi, serta siswa sekolah dasar sebagai peserta kegiatan. Peserta disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan, yaitu siswa kelas 1–3 pada kegiatan membaca nyaring, siswa kelas 3 dan 4 pada kegiatan Cerdas Mengulas Buku dan apresiasi literasi, siswa kelas 3 pada kegiatan proyek berbasis isi buku dan kunjungan TBM, serta siswa kelas 6 pada kegiatan menulis cerita berbasis isi buku. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai pelaksana sekaligus fasilitator kegiatan, guru membantu mendampingi dan mengondisikan siswa, pengelola TBM terlibat dalam pengelolaan koleksi dan kegiatan di TBM, sedangkan pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program.

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fasilitas literasi, pengelolaan koleksi, pemanfaatan TBM, serta kegiatan literasi yang telah berjalan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pemanfaatan TBM masih belum optimal, pengelolaan koleksi belum sepenuhnya tertata, dan diperlukan kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rangkaian program yang meliputi pengelolaan koleksi TBM, kegiatan membaca dan mengulas buku, kegiatan menghasilkan karya berdasarkan bacaan, serta pemanfaatan TBM sebagai ruang literasi di lingkungan masyarakat. Pelibatan sekolah dan komunitas dalam kegiatan tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa praktik literasi dapat berkembang melalui dukungan berbagai lingkungan yang saling melengkapi, termasuk sekolah dan komunitas (Breeze & Halbach, 2024; Miller & Khatib, 2023).

Pengelolaan TBM dilaksanakan pada 9 Agustus 2026 melalui kegiatan pendataan, pelabelan, pengelompokan, dan penataan koleksi. Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama pengelola TBM dengan tujuan membuat koleksi lebih terorganisasi dan mudah digunakan oleh peserta pada kegiatan literasi berikutnya. Pengelolaan koleksi menjadi bagian penting dalam mendukung akses terhadap bahan bacaan karena koleksi yang tertata dapat memudahkan pengguna dalam menemukan dan memanfaatkan bahan yang tersedia (Loh et al., 2022; Nasution & Monika, 2024). Hasil dari tahap ini berupa koleksi yang telah didata, diberi label, dikelompokkan, dan ditata pada ruang TBM.

Kegiatan membaca nyaring dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 dengan melibatkan 140 siswa dari kelas 1–3 SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Bayuning. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan membacakan bahan bacaan sambil mengajak siswa mengamati ilustrasi, menjawab pertanyaan, memprediksi alur cerita, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Bentuk kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mendengarkan bacaan, tetapi juga memberikan respons dan terlibat dalam percakapan selama proses membaca. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan prinsip *interactive* atau *dialogic read-aloud* yang menempatkan interaksi dan respons siswa sebagai bagian dari kegiatan membaca (Durriyah et al., 2024; Pillinger & Vardy, 2022; Venegas & Guanzon, 2023).

Kegiatan Cerdas Mengulas Buku dilaksanakan pada 19 Agustus 2026 dengan melibatkan 85 siswa kelas 3 dan 4 dari SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Bayuning. Siswa diarahkan untuk memahami isi bacaan kemudian menyampaikan kembali informasi atau gagasan yang diperoleh dari buku.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proyek berbasis isi buku pada 20 Agustus 2026 yang melibatkan 92 siswa kelas 3, terdiri atas 42 siswa SD Negeri 1 Bayuning dan 50 siswa SDN 2 Bayuning. Dalam kegiatan ini, siswa menggunakan informasi atau gagasan yang diperoleh dari bacaan sebagai dasar untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan karya. Penggunaan bacaan sebagai sumber dalam proses menghasilkan suatu karya memiliki keterkaitan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan menghasilkan produk sebagai bagian dari proses pembelajaran (Ferrero et al., 2021;Krajcik et al., 2023;Zhang et al., 2023).

Selanjutnya, kegiatan penulisan cerita berbasis isi buku dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 dengan melibatkan 30 siswa kelas 6A dan 6B SD Negeri 2 Bayuning. Siswa mengembangkan cerita dengan memanfaatkan informasi dan gagasan yang diperoleh dari bahan bacaan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah kembali isi bacaan ke dalam bentuk tulisan. Hasil tulisan siswa kemudian menjadi salah satu bahan yang diperiksa dalam evaluasi untuk melihat penyelesaian tugas yang diberikan.

Pemanfaatan TBM sebagai ruang literasi dilakukan melalui kunjungan literasi pada 26 Agustus 2026 dengan melibatkan 30 siswa kelas 3 dari SD Negeri 1 Bayuning dan SD Negeri 2 Bayuning. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak mengenal dan menggunakan TBM sebagai ruang membaca di luar lingkungan sekolah. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan apresiasi literasi pada 28 Agustus 2026 yang melibatkan 20 siswa kelas 3 dan 4 dari SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Bayuning, dengan masing-masing kelas mengirimkan 10 siswa. Kegiatan apresiasi menjadi bagian akhir dari rangkaian program sekaligus bentuk penghargaan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

Evaluasi program difokuskan pada keterlaksanaan, partisipasi, dan luaran langsung. Sumber bukti meliputi observasi keterlibatan peserta, catatan penyelesaian kegiatan, pemeriksaan karya siswa, dokumentasi kegiatan, dan diskusi dengan mitra. Pada pengelolaan TBM, indikator berupa koleksi yang berhasil didata, dilabeli, dikelompokkan, dan ditata. Pada kegiatan berbasis teks dan produksi karya, indikator meliputi keterlibatan peserta serta penyelesaian aktivitas atau karya. Pada kunjungan literasi, indikator mencakup keterlaksanaan kunjungan dan jumlah peserta yang terdokumentasi.

Persentase penyelesaian kegiatan dipertahankan sebagaimana tercatat dalam dokumen program. Karena naskah sumber tidak menyediakan numerator individual maupun rincian operasional tambahan yang memungkinkan rekonstruksi independen, persentase tersebut tidak dihitung ulang. Interpretasi hasil juga dibatasi sesuai desain evaluasi: program tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah secara menyeluruh maupun kelompok pembanding. Oleh karena itu, data tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan kemampuan literasi atau efek kausal program, melainkan sebagai indikator proses implementasi, partisipasi, dan luaran langsung.

Table 1. Kerangka Evaluasi Program

Lapisan/Aspek	Aktivitas utama	Indikator	Waktu Pelaksanaan	Batas interpretasi
Akses bahan bacaan	Pendataan, pelabelan, pengelompokan, penataan	Pendataan, pelabelan, pengelompokan, penataan	9 Agustus 2026	Kesiapan akses, bukan perubahan kebiasaan membaca
Interaksi dengan teks	Membaca nyaring dan ulasan buku	Keterlibatan dalam aktivitas	13 dan 19 Agustus 2026	Partisipasi/interaksi, bukan peningkatan kemampuan
Produksi karya	Proyek berbasis bacaan dan penulisan cerita	Penyelesaian tahapan/karya	20 dan 24 Agustus 2026	Output kegiatan, bukan efek pembelajaran

Koneksi sekolah–komunitas	Kunjungan literasi ke TBM	Keterlaksanaan dan jumlah peserta	26 Agustus 2026	Koneksi operasional, bukan keberlanjutan jangka panjang
Keseluruhan program	Rangkaian empat lapisan	Implementasi, partisipasi, dan luaran	-	Bukan bukti peningkatan kemampuan literasi secara kausal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program menunjukkan keterhubungan antara pengelolaan sumber daya bacaan, interaksi anak dengan teks, produksi karya berbasis bacaan, dan penggunaan ruang literasi komunitas. Berdasarkan proses dan luaran yang terdokumentasi, hasil dikelompokkan menjadi empat lapisan implementasi: (1) akses bahan bacaan, (2) interaksi dengan teks, (3) produksi karya, dan (4) koneksi sekolah–komunitas. Pengelompokan ini digunakan untuk membedakan secara jelas antara sumber daya yang disiapkan, aktivitas yang dilakukan, luaran yang dihasilkan, dan batas interpretasi dari bukti program.

Penguatan Akses terhadap Bahan Bacaan melalui Penataan TBM

Tahap pengelolaan TBM menghasilkan pendataan, pelabelan, pengelompokan, dan penataan sekitar 1.000 buku. Dibandingkan kondisi awal ketika sebagian koleksi belum sepenuhnya terinventarisasi dan dikelompokkan, kegiatan tersebut menghasilkan koleksi yang lebih terorganisasi dan siap digunakan dalam aktivitas literasi berikutnya. Capaian ini merupakan luaran pengelolaan sumber daya literasi yang didokumentasikan selama pelaksanaan program.

Penataan koleksi memiliki fungsi penting karena ketersediaan buku tidak otomatis membuat bahan bacaan mudah ditemukan dan digunakan. Keragaman koleksi dan kesempatan menemukan bacaan yang sesuai dengan minat merupakan bagian dari lingkungan yang mendukung pengalaman membaca anak Loh et al., (2022) sedangkan pilihan terhadap teks dipengaruhi oleh karakteristik bacaan dan pengalaman personal pembaca (Reedy & Reedy, 2024). Dalam konteks program Bayuning, penataan koleksi karena itu berfungsi sebagai infrastruktur awal bagi aktivitas literasi, bukan sebagai hasil akhir program.

Interpretasi tersebut dibatasi pada peningkatan kesiapan akses. Program tidak mendokumentasikan perubahan frekuensi kunjungan atau peminjaman sebelum dan sesudah penataan. Oleh sebab itu, jumlah buku yang berhasil diorganisasikan tidak digunakan sebagai bukti bahwa kebiasaan membaca anak meningkat. Posisi ini memperjelas rantai program: koleksi yang terorganisasi menyediakan kondisi yang memungkinkan interaksi berikutnya dengan bahan bacaan.



Gambar 1. Program Penataan TBM Taman Pelangi

Aktivasi Interaksi Anak dengan Teks

Setelah sumber daya bacaan ditata, program mengarahkan penggunaan bahan bacaan melalui membaca nyaring interaktif dan kegiatan mengulas buku. Dalam membaca nyaring, teks berfungsi sebagai titik awal interaksi melalui pertanyaan, pengamatan ilustrasi, prediksi, percakapan, dan penyampaian kembali isi bacaan. Dengan pola tersebut, anak tidak hanya ditempatkan sebagai penerima cerita, tetapi sebagai peserta dalam proses pemaknaan teks.

Mekanisme kegiatan dapat diringkas sebagai teks → pertanyaan/prediksi → percakapan → respons terhadap bacaan. Literatur dialogic dan shared reading menempatkan interaksi pembaca dewasa-anak sebagai elemen penting dalam kegiatan membaca bersama (Pillinger & Vardy, 2022), sementara keterlibatan selama membaca dapat mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif (Clinton-Lisell et al., 2024). Dalam konteks Bayuning, nilai implementatif kegiatan ini terletak pada perubahan fungsi koleksi: buku yang sebelumnya terutama merupakan sumber daya yang tersedia digunakan sebagai stimulus interaksi.

Respons anak selama kegiatan tidak diukur menggunakan instrumen standar untuk kemampuan membaca atau reading engagement. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan pemahaman membaca. Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa program berhasil mengoperasionalkan penggunaan bahan bacaan dalam aktivitas interaktif.



Gambar 2. Membaca Nyaring



Gambar 3. Cerdas Mengulas Buku

Transformasi Bacaan menjadi Proyek dan Karya Tulis

Tahap berikutnya membawa interaksi dengan teks menuju produksi luaran. Proyek berbasis bacaan melibatkan 92 siswa, dan sekitar 90% peserta dilaporkan menyelesaikan tahapan proyek. Kegiatan menulis melibatkan 30 siswa, dengan 90% peserta menyelesaikan cerita pendek. Angka tersebut merupakan indikator penyelesaian kegiatan dan bukan ukuran perubahan kompetensi literasi.

Posisi kegiatan proyek dalam program dapat diringkas sebagai membaca sumber → mengolah informasi → melaksanakan aktivitas → menghasilkan luaran. Dengan demikian, fungsi bahan bacaan diperluas dari objek yang dibaca menjadi sumber untuk menghasilkan respons atau karya. Penyelesaian proyek yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang tercatat dapat mengikuti rangkaian aktivitas hingga tahap penyelesaian. Akan tetapi, tanpa baseline, kelompok pembandingan, atau rubrik kompetensi yang memungkinkan perbandingan perubahan, data tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan efektivitas proyek terhadap kemampuan literasi.

Prinsip yang sama berlaku pada penulisan cerita. Penyelesaian cerita merupakan bukti adanya produk literasi, tetapi perkembangan kualitas kemampuan menulis tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan keberadaan produk tersebut. Perbedaan ini penting karena menjaga pemisahan antara activity completion sebagai output dan perkembangan kompetensi sebagai outcome.

Koneksi Sekolah dengan Ruang Literasi Komunitas



Gambar 4. Program Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan



Gambar 5. Program Membuat Cerita Berbasis Isi Buku Bacaan

Kunjungan literasi ke TBM Taman Pelangi melibatkan 28 siswa dan satu guru. Aktivitas tersebut memperluas lokasi pengalaman literasi dari sekolah menuju ruang komunitas dan sekaligus

memperkenalkan TBM sebagai ruang yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca. Data ini menunjukkan terbentuknya koneksi operasional sekolah–TBM selama program berlangsung.

Lingkungan membaca komunitas dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan pengguna dan pemangku kepentingan dalam pengembangan ruang serta aktivitasnya (Dunstan et al., 2024; Smith et al., 2023). Dalam konteks Bayuning, kunjungan sekolah menjadi penting bukan semata karena jumlah peserta, tetapi karena menempatkan TBM dalam rangkaian pengalaman literasi yang sebelumnya dilakukan melalui aktivitas sekolah.

Namun, satu rangkaian kunjungan yang terdokumentasi belum membuktikan terbentuknya kemitraan berkelanjutan. Keberlanjutan memerlukan agenda penggunaan TBM, pemeliharaan koleksi, pembagian peran, serta keterlibatan konsisten sekolah, pengelola TBM, keluarga, dan komunitas.

Integrasi Empat Lapisan sebagai Kontribusi Implementatif

Jika dinilai secara terpisah, penataan koleksi, membaca nyaring, ulasan buku, proyek berbasis bacaan, penulisan cerita, dan kunjungan TBM bukan aktivitas yang secara individual baru. Kontribusi program Bayuning terletak pada pengorganisasian aktivitas tersebut sebagai rangkaian implementasi: akses bahan bacaan → interaksi dengan teks → produksi karya → koneksi sekolah–komunitas.

Lapisan pertama menyediakan kesiapan sumber daya; lapisan kedua mengaktifkan hubungan anak dengan teks; lapisan ketiga membawa isi bacaan menuju produksi luaran; sedangkan lapisan keempat memperluas ruang aktivitas dari sekolah menuju komunitas. Dengan demikian, konsep ekosistem dalam program ini tidak hanya merujuk pada keberadaan berbagai aktor atau fasilitas, tetapi pada keterhubungan fungsi di antara sumber daya, aktivitas, produk literasi, dan ruang sosial tempat literasi berlangsung.

Implikasi praktisnya adalah bahwa penguatan literasi berbasis komunitas tidak cukup berhenti pada penyediaan buku. Koleksi memerlukan pengorganisasian, pengorganisasian perlu diikuti aktivitas penggunaan teks, aktivitas perlu memberi ruang bagi anak menghasilkan respons atau karya, dan kegiatan sekolah perlu memiliki jalur menuju sumber daya literasi komunitas. Konfigurasi tersebut merupakan kontribusi implementatif utama program.

Pada saat yang sama, desain evaluasi menentukan batas klaim yang dapat dibuat. Evaluasi program saat ini terutama menangkap output berupa koleksi yang tertata, jumlah peserta, penyelesaian kegiatan, karya, dan keterlaksanaan kunjungan. Evaluasi berikutnya perlu membedakan indikator tersebut dari outcome, misalnya perubahan keterlibatan membaca, kualitas karya tulis, penggunaan TBM, atau kemampuan literasi. Baseline, pengukuran akhir, rubrik karya, indikator keterlibatan membaca, data penggunaan TBM, dan follow-up dapat digunakan untuk memperkuat evaluasi pada program berikutnya.



Gambar 6. Program Kunjungan TBM Taman Pelangi

KESIMPULAN

Program penguatan ekosistem literasi anak di Desa Bayuning menunjukkan bahwa sumber daya dan aktivitas literasi dapat diorganisasikan sebagai empat lapisan yang saling berhubungan:

akses bahan bacaan, interaksi dengan teks, produksi karya berbasis bacaan, dan koneksi sekolah-komunitas. Penataan sekitar 1.000 buku menyediakan kesiapan sumber daya, sementara membaca nyaring dan aktivitas ulasan mengaktifkan penggunaan teks. Proyek berbasis bacaan dan penulisan cerita memperluas aktivitas dari membaca menuju produksi luaran, sedangkan kunjungan literasi menghubungkan kegiatan sekolah dengan TBM sebagai ruang baca komunitas.

Kontribusi utama program bukan terletak pada kebaruan masing-masing aktivitas, melainkan pada keterhubungan aktivitas tersebut dalam satu konfigurasi implementasi sekolah-komunitas. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penyediaan bahan bacaan perlu disertai pengorganisasian koleksi, aktivitas interaktif berbasis teks, kesempatan menghasilkan karya, dan hubungan berkelanjutan antara sekolah dengan ruang literasi komunitas.

Interpretasi hasil tetap dibatasi oleh desain evaluasi. Tanpa pengukuran sebelum-sesudah secara menyeluruh dan indikator outcome yang terstandar, capaian program menunjukkan keterlaksanaan, partisipasi, dan luaran langsung, bukan bukti kausal peningkatan kemampuan literasi. Evaluasi program berikutnya perlu memasukkan baseline, pengukuran akhir, indikator keterlibatan membaca, rubrik kualitas karya, data penggunaan TBM, dan follow-up untuk membedakan secara lebih jelas antara keberhasilan implementasi dan perubahan outcome literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Swadaya Gunung Jati serta pihak sponsor yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada peserta KKN Kelompok 35 yang telah berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Bayuning, pengelola TBM Taman Pelangi, pihak sekolah, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam pelaksanaan KKN Tematik Literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyask, R., Harrington, C., Milne, J., & Smith, B. (2023). "Reading Enjoyment" is Ready for School: Foregrounding Affect and Sociality in Children's Reading for Pleasure. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 58(1), 169–182. <https://doi.org/10.1007/s40841-022-00268-x>
- Breeze, R., & Halbach, A. (2024). Families, Language, and Equal Opportunities: Identifying Good Practices in Family Literacy Projects. *Early Childhood Education Journal*, 52(4), 693–703. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01469-9>
- Clinton-Lisell, V., Strouse, G., & Langowski, A. M. (2024). Children's engagement during shared reading of ebooks and paper books: A systematic review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 39, 100632. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2023.100632>
- Coventry, W. L., Faraway, S., Larsen, S. A., Enis, T. P., Forbes, A. Q., & Brown, S. L. (2023). Do student differences in reading enjoyment relate to achievement when using the random-intercept cross-lagged panel model across primary and secondary school? *PLOS ONE*, 18(6), e0285739. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285739>
- Cremin, T., & Scholes, L. (2024). Reading for pleasure: scrutinising the evidence base – benefits, tensions and recommendations. *Language and Education*, 38(4), 537–559. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2324948>
- Dewanty, A. P., & Nawangsari, E. R. (2024). Efektivitas Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Perkotaan di RW 5 Kelurahan Jambangan, Surabaya. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5, 635–645. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i2.182>

- Dunstan, K., Smith, H., Melvin, K., Loh, C., Scarinci, N., Frazer-Ryan, S., & Armstrong, R. (2024). Exploring the impact of a co-designed shared book reading environment for families in a community hub. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(4), 1371–1385. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.13002>
- Durriyah, T. L., Niasari, C., & Afriyanti, I. (2024). Exploring Interactive Read Aloud Literacy Learning and Quality Books in the Merdeka Curriculum: Eksplorasi Pembelajaran Literasi Membaca Nyaring Interaktif dan Buku Berkualitas dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13, 306–319. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1718>
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6, 709–716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is project-based learning effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. *PLOS ONE*, 16(4), e0249627. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627>
- Fitri, A., Solfema, & Lili Desa. (2024). Urgensi Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi, Pendidikan dan Minat Baca Anak-Anak di Desa Sambungo Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1 SE-Articles), 133–138. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1810>
- Ikhsan, R. J., & Primadesi, Y. (2023). Dimensi Sosial Masyarakat dalam Praktik Literasi pada Anak (Studi Kasus Taman Bacaan Masyarakat Posko Ilmu Kota Padang). *Scinary*, 1, 15–20. <https://doi.org/10.24036/scinary.v1i1.24>
- Krajcik, Joseph, Schneider, Barbara, Miller, Emily Adah, Chen, I-Chien, Bradford, Lydia, Baker, Quinton, Bartz, Kayla, Miller, Cory, Li, Tingting, Codere, Susan, & Peek-Brown, Deborah. (2023). Assessing the Effect of Project-Based Learning on Science Learning in Elementary Schools. *American Educational Research Journal*, 60(1), 70–102. <https://doi.org/10.3102/00028312221129247>
- Lee, Y., Jang, B. G., & Conradi Smith, K. (2021). A Systematic Review of Reading Engagement Research: What Do We Mean, What Do We Know, and Where Do We Need to Go? *Reading Psychology*, 42(5), 540–576. <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1888359>
- Li, Y., Jia, K., Myat Kyaw, H. M., Li, H., & Yan, M. (2024). The unique contribution of reading motivation to reading comprehension increases from Grades 2 to 4 in Chinese children. *Journal of Research in Reading*, 47(4), 557–579. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12466>
- Loh, C. E., Gan, S., & Mounsey, S. (2022). What Do Children Want to Read? A Case Study of How One Primary School Library Supported Reading for Pleasure. *Journal of Library Administration*, 62(7), 931–945. <https://doi.org/10.1080/01930826.2022.2117955>
- McGeown, S., & Smith, K. C. (2024). Reading Engagement Matters! A New Scale to Measure and Support Children's Engagement with Books. *The Reading Teacher*, 77(4), 462–472. <https://doi.org/10.1002/trtr.2267>
- Miller, G. E., & Khatib, S. M. (2023). Honoring Diverse Cultures Through Family Literacy Approaches That Build Family, School, and Community Partnerships. *The Reading Teacher*, 76(5), 586–593. <https://doi.org/10.1002/trtr.2181>
- Nasution, A. H., & Monika, W. (2024). Optimizing Community Reading Parks “Hikari Library” through the Implementation of a Library Management System: Optimalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Melalui Implementasi Library Management System di Taman Baca Masyarakat “Perpustakaan Hikari”. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4, 14–19. <https://doi.org/10.57152/consen.v4i1.1221>
- Nurzaman, I. (2023). Model Kolaboratif Interaktif Readaloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6, 1961–1971. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7583>

- Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*, 45(4), 533–548. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407>
- Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School's Educational Park. *Jurnal Prima Edukasia*, 10, 104–113. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331>
- Reedy, A., & Reedy, D. (2024). 'Because it reminds me of my culture.' 'Because I want to challenge myself.' 'Because I like all the stars and the swirls.' What influences children's independent choice of text? *Literacy*, 58(3), 289–300. <https://doi.org/10.1111/lit.12375>
- Rodin, R. (2022). Efforts To Improve Children's Interest In Reading Through Community Reading Park In Ujan Mas District, Kepahiang Regency. *Publication Library and Information Science*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.24269/pls.v6i1.5061>
- Smith, H., Dunstan, K., Melvin, K., Armstrong, R., Frazer-Ryan, S., & Scarinci, N. (2023). Co-designing a shared book reading environment at a community hub. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 25(3), 376–387. <https://doi.org/10.1080/17549507.2023.2182742>
- Vanden Dool, C., & Simpson, A. (2021). Reading for pleasure: exploring reading culture in an Australian early years classroom. *Literacy*, 55(2), 113–124. <https://doi.org/10.1111/lit.12247>
- Venegas, E. M., & Guanzon, A. (2023). A Planning Tool for Improving Interactive Read-Alouds: Why and How. *The Reading Teacher*, 77(2), 207–216. <https://doi.org/10.1002/trtr.2234>
- Vogrinčič Čepič, A., Mascia, T., & Aerila, J.-A. (2024). Reading for Pleasure: A Review of Current Research. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 59(1), 49–71. <https://doi.org/10.1007/s40841-024-00313-x>
- Watts, J. L. D., & Gandy, K. J. (2024). Exploring Children's Varied Responses to Interactive Read-Alouds. *The Reading Teacher*, 78(2), 131–139. <https://doi.org/10.1002/trtr.2354>
- Zhang, W., Lu, M., & Yang, P. (2023). An empirical study about the impact of project-based learning on reading literacy of primary students in a blended learning environment. *Psychology in the Schools*, 60(12), 4930–4945. <https://doi.org/10.1002/pits.22949>